

SUARA MERDEKA

MINGGU PAHING, 17 APRIL 2016
TAHUN 67 NO. 65 ■ TERBIT 20 HALAMAN

Pamomong

Putu dan Angon Putu di Jawa

Presiden Jokowi *tampa putu*. Nakhoda "kapal" Indonesia itu kini resmi dipanggil *simbah kakung*. Dengan kehadiran cucu, buah perkawinan Gibran Rakabuming-Selvi Ananda, keluarga besar mantan juragan mebel itu tentu bertambah gayeng.

Dari sudut pandang keluarga, bocah kecil lumrah jadi pengobat sekaligus penghibur segenap anggota rumah kala pikiran dan raga dilanda lelah akibat beban pekerjaan. Sebagai cucu pertama, bayi merah laki-laki berbobot 3 kilogram itu merupakan pangeran kecil dalam keluarga Presiden.

Bayi bernama Jan Ethes Srinarendra itu sudah pasti *dientul-entul*, dimanja dan disayang, seluruh anggota keluarga. Kasih sayang nenek kepada cucu tak lantas membuat cucu nakal di kemudian hari. Muncul pertanyaan, mengapa putu terlampau istimewa bagi *embah*? Sastrawan *cum* guru besar UGM, Umar Kayam (1997) menjelaskan fenomena itu. Dibayangkan *extension*, per-

Oleh Heri Priyatmoko

panjang, diri *simbah* tumbuh sebagai cucu-cucunya. Eyang tidak putus riang dan kagum melihat perpanjangan dirinya tumbuh sebagai makhluk kecil yang berjalan tertatih-tatih, lantas lari sembari bercelotoh ak-ik-uk.

Selanjutnya, bisa *tata-jalma*, berbicara kendati sebatas a-u-mik, a-u-ma-em. Memang dulu eyang pernah gembira seperti itu dan menyaksikan si buah hati tumbuh. Namun kegembiraan itu telah lama berlalu, ditelan kebadungan dan kenakalan serta todongan demi todongan yang mengempiskan dompet. Kala mengamati perkembangan putu, *simbah* merasa muda kembali.

Hidup pula opini keriang *simbah* menyaksikan dan memanjakan cucu lantaran tidak perlu repot langsung bertanggung jawab atas aneka *solah-tingkah* cucu. Sudah ada yang mengurus, yaitu orang tua masing-masing. Tebersit semacam balas dendam

simbah kepada anak-anak, yakni pembalasan akan rasa melihat anak dimanja. Permintaan putu sebisa mungkin dipenuhi *simbah* sebagai ungkapan *rasa tresna* (kasih sayang) melimpah, bahkan melebihi kepada anak. **Sejarah Keluarga**

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dijumpai istilah *angon putu*. *Simbah* menggiring cucu ke tempat hiburan anak-anak yang ramai demi *nyeneng-nyenengke*. *Simbah* rela merogoh kocek, membiayai kegiatan bersantai keluarga sembari menyaksikan ekspresi kegembiraan cucu yang sulit disembunyikan dari mimik.

Gambaran ritual *angon putu* yang benar dapat kita peroleh dari novel *Canthing* anggitan Arswendo Atmowiloto yang berlatar keluarga juragan batik di Surakarta. Dikisahkan, tokoh Pak Bei menggelar acara *tumbuk ageng*, genap berusia 64 tahun. Bagi orang Jawa, itu bukan sekadar ulang tahun, karena genap *wolung windu*. Mengikuti perhitungan, setiap delapan tahun, hari lahir,

pasar, menurut perhitungan nama tahun, jadi sama persis. Itu istimewa lantaran delapan kali delapan.

Dalam perayaan keluarga itu, Pak Bei hendak *angon putu*. Ia menyingkirkan pecut (cambuk), yang lazim dipakai menggiring itik. Pak Bei menggiring anak, cucu, dan menantu tanpa kecuai. Pak Bei berpakaian petani, demikian pula Bu Bei. Mereka berdua menggiring semua anggota keluarga berkeliling kampung tempat tinggal. Itu acara utama. Tetangga kiri-kanan akan mengadakan, menunggu, dan menyalami Pak Bei untuk meminta berkah agar mencapai usia seperti Pak Bei.

Jika ada tetangga berumur di atas Pak Bei dan mengucapkan selamat, itu tak mengurangi kekhusyukan. Sebaliknya, lebih mencerminkan kesediaan bagi yang lebih sepuh untuk menghormati yang muda.

Tahun 1980-an di Boyolali masih bisa ditemukan tradisi unik itu. Bahkan bila yang punya hajat keluarga berada, lumrah menyebar *udik-udik* ke warga yang menonton. Acara puncak pada malam hari berupa pertunjukan wayang kulit atau *klenengan sewengi utuh*.

Dalam tradisi *angon putu* yang kini jarang kita jumpai, *simbah* bersyukur atas anugerah Gusti Allah. Bukan hanya umur panjang, melainkan juga diberi keturunan yang merupakan *bandha*. (harta) tak ternilai. Orang Jawa punya pepatah *wingko katon kencana*. Secara harfiah berarti pecahan genting tampak bagai emas. Anak adalah *wingko katon kencana* bagi orang tua Jawa. Seburuk-buruk wajah anak masih tampak cakap di mata orang tua.

Lewat acara *angon putu* pulalah *simbah* ingin mengingatkan betapa penting sejarah keluarga. Tanpa *simbah*, mustahil kita terlahir di bumi. Pesan pokok lain, anak-cucu diharapkan *mikul dhuwur mendhem jero*: menjunjung tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga.

Sekali lagi, turut senang atas kelahiran cucu pertama Presiden. Sebagaimana *kuwangane wong tuwa*. Jan Ethes Srinarendra *muga-muga dadi satria utama, ora gawe wirange kluwarga*. (51)

- Heri Priyatmoko, dosen sejarah Universitas Sanata Dharma, bapak satu anak.